
Analisis Afiksasi dan Kesalahan Berbahasa Dalam Berita Daring *Pos-Kupang*:Kajian Morfologis

Maria Angelia Elung¹, I Wayan Pastika², I Wayan Teguh³

^{1,2,3}Universitas Udayana

E-mail: mariaelung16@gmail.com¹

Article History:

Received: 18 Januari 2024

Revised: 24 Januari 2024

Accepted: 27 Januari 2024

Keywords: *Affixation, Morphology, Pos-Kupang*

Abstract: *This research is entitled "Analysis of Affixation in Pos-Kupang Online News". There are two problems analyzed in this research, namely the form and meaning of affixes contained in Pos-Kupang online news text and language errors contained in Pos-Kupang online news. The purpose of this research is to describe the form and meaning of affixes contained in Pos-Kupang online news and to find out the form of language errors contained in Pos-Kupang news text. The theory used in this research is morphology theory. Data collection in this study was conducted using the listening method and assisted by the free listening technique (SBLC) and continued with the note-taking technique. The data were analyzed using agih method and assisted by direct element division technique (BUL). The results of the analysis are presented with informal methods, followed by descriptive techniques and perspectives. Based on the analysis that has been done on Pos-Kupang online news, the following results are obtained (1) There are three affixes found in Pos-Kupang online news text, namely prefixes, suffixes, and confixes. (2) Several errors are found in Pos-Kupang's online news texts, first, spelling errors consisting of italicization, word writing errors, capitalization errors, and punctuation errors. Second, word choice errors in news writing. Third, sentence structure errors.)*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi komunikasi, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi melalui media daring. Media daring semakin diminati karena memudahkan masyarakat dalam mengeksplor informasi atau berita terbaru, tanpa ada batasan jarak dan waktu. Media massa tidak terlepas dari bahasa dan media massa memiliki ragam bahasa sendiri yang biasa disebut dengan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik mempunyai aturan tersendiri, tetapi bahasa jurnalistik tetap memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam bahasa jurnalistik, jika suatu berita menggunakan dua kata secara bersaing dan kedua kata itu memiliki makna yang sama, maka wartawan semestinya memilih kata yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Akan

tetapi, media massa tidak luput dari kesalahan berbahasa. Menurut Nanik, kesalahan berbahasa disebabkan oleh tiga faktor, yaitu terpengaruh bahasa yang pertama kali dikuasai, kurangnya pemahaman pengguna bahasa terhadap bahasa yang digunakannya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat.

Bidang ilmu bahasa atau ilmu linguistik yang mempelajari aspek pembentukan kata disebut dengan morfologi. Pada Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008) dinyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan gabungannya atau bagian dari struktur bahasa yang meliputi kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Penelitian ini akan difokuskan pada proses afiksasi yang terdapat dalam berita daring *Pos-Kupang*. Berita daring *Pos-Kupang* dipilih sebagai objek karena ditemukan penggunaan afiks dalam penyampaian berita. Afiks terbagi atas empat jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Ramlan, 2012). Selain berfokus pada afiks, peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dalam berita daring *Pos-Kupang*. Oleh karena itu, teori yang relevan digunakan adalah teori morfologi. Menurut Ramlan (1987), proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, dibantu dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal. Teknik yang digunakan dalam penyajian data adalah teknik deskriptif dan perskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menjabarkan hasil penelitian dibagi menjadi dua, yaitu (1) bentuk dan makna afiksasi dan (2) bentuk kesalahan berbahasa dalam berita daring *Pos-Kupang*.

1. Bentuk dan Makna Afiks

Afiks terbagi atas empat, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Ramlan, 2012:60). Berikut bentuk dan makna afiks yang terdapat dalam berita *Pos-Kupang*.

1.1 Prefiks

Prefiks merupakan afiks yang melekat di awal atau bagian depan bentuk dasar.

A. Prefiks *meN-*

Prefiks *meN-* terdiri atas alomorf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, *menge-*, dan *me*.

a) Prefiks {*mem-*}

Prefiks *mem-* digunakan jika bentuk dasarnya diawali dengan fonem /b/, /p/, /f/, dan /v/. Jika bentuk dasar diawali dengan /p/, akan mengalami peluluhan.

(1) *meN-* + beri → memberi

“Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memberi Peringatan Serius untuk 14 Daerah di NTT...” (A/P/RN/11 Januari 2023).

Kata *memberi* pada data di atas terbentuk dari dua morfem, yaitu {*mem-*} sebagai morfem terikat berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif dan *beri* sebagai morfem bebas atau kata dasar. Kata *memberi* termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata. Prefiks {*mem-*} pada kata *memberi* memiliki makna ‘melakukan perbuatan’ yaitu membagikan atau menyampaikan sebuah peringatan.

b) Prefiks *men-*

Prefiks *men-* digunakan jika bentuk dasarnya diawali dengan fonem /d/ dan /t/. Jika diawali dengan fonem /t/, fonem /t/ tersebut mengalami peluluhan.

(2) *meN-* + tangkap → menangkap

“*Namun ada sebagian nelayan yang nekat melaut menangkap ikan dengan jarak beberapa mil dari bibir pantai...*” (A/P/RN/09 Februari 2023).

Kata *menangkap* pada kalimat tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*men-*} sebagai morfem terikat yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif dan *tangkap* sebagai morfem bebas atau kata dasar, karena diawali dengan fonem /t/, fonem /t/ tersebut diluluhkan. Kata *menangkap* termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata. Prefiks {*men-*} pada kata *menangkap* memiliki makna ‘melakukan perbuatan’ yaitu bergerak melakukan mendapati sesuatu.

c) Bentuk prefiks *meng-*

Prefiks *meng-* digunakan jika bentuk dasarnya dimulai dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, /z/, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Jika bentuk dasar atau kata dasar diawali dengan fonem /k/, fonem /k/ mengalami peluluhan.

(3) *meN-* + ikat → mengikat

“*pemilik kendaraan harus berjuang **mengikat** motor mereka ke tiang teras rumah*” (A/P/RN/30 Januari 2023)

Kata *mengikat* pada kalimat tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*meng-*} sebagai morfem terikat yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif dan *ikat* sebagai morfem bebas atau kata dasar. Kata *mengikat* dikategorikan sebagai bentuk derivasional karena terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar ikat (kata benda) menjadi mengikat (kata kerja). Prefiks {*meng-*} pada kata *mengikat* memiliki makna ‘melakukan sesuatu pada bentuk dasar’ yaitu mengebat: mengeratkan (menyatukan dan sebagainya) dengan tali’.

d) prefiks *meny-*

Prefiks {*meny-*} digunakan jika bentuk dasarnya diawali dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /sy/. Jika kata dasar diawali dengan fonem /c/ dan /j/ dalam bahasa tulis bunyi /ny/ diganti atau dituliskan dengan huruf /n/, sedangkan jika diawali dengan fonem /s/ mengalami peluluhan.

(4) *meN-* + jual → menjual

“*para pelaku setelah menjalankan aksinya tersebut **menjual** sepeda motor hasil curiannya melalui postingan di media sosial facebook.*” (A/P/RN/30 Januari 2023).

Kata *menjual* pada kalimat tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*meny-*} sebagai morfem terikat yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif dan *jual* sebagai morfem bebas atau kata dasar, karena kata dasar diawali dengan fonem /j/ maka bunyi /ny/ diganti atau dituliskan dengan huruf /n/. Kata *menjual* termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata. Prefiks {*meny-*} pada kata *menjual* memiliki makna ‘melakukan perbuatan’ yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang.

e) Prefiks *me-*

Prefiks *me-* digunakan jika bentuk dasarnya diawali dengan fonem /r/, /l/, /m/, /n/, /ny/, /y/, dan /w/. Berikut

(5) *meN-* + rilis → merilis

“*Dinas Kesehatan Kabupaten Nagekeo **merilis** data kasus Demam Berdarah Dangué (DBD)*” (A/P/RN/31 Januari 2023).

Kata *merilis* pada kalimat tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*me-*} sebagai morfem terikat yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif dan *rilis* sebagai morfem bebas atau

kata dasar. Karena kata dasar diawali dengan fonem /s/ maka diluluhkan. Kata *merilis* termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata. Prefiks {*me-*} pada kata *merenggut* memiliki makna ‘menyatakan sesuatu’ yaitu menyampaikan secara resmi berita, informasi, pengumuman, dan sebagainya.

B. Bentuk dan Makna Prefiks *ber-*

Bentuk prefiks *ber-* terdiri atas tiga alomorf, yaitu *ber-*, *be-*, dan *bel-* (Ramlan, 2012:33).

a) Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* tidak mengalami perubahan jika tidak ditempatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /r/ atau yang suku pertamanya tidak mengandung /er/ (Putrayasa, 2010:17).

(6) *ber-* + durasi → *berdurasi*

“*Peringatan Serius untuk 14 Daerah di NTT agar waspada terhadap Cuaca Buruk berupa hujan petir disertai angin kencang berdurasi singkat hari ini.*” (B/P/RN/11 Januari 2023).

Kata *berdurasi* pada kalimat tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*ber-*} sebagai morfem terikat yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif dan *durasi* sebagai morfem bebas atau kata dasar. Karena kata dasar tidak diawali dengan fonem /r/ maka prefiks *ber-* tidak mengalami perubahan. Kata *berdurasi* termasuk kategori bentuk derivasional karena terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *durasi* (kata benda) menjadi *berdurasi* (kata kerja). Prefiks {*be-*} pada kata *berdurasi* memiliki makna ‘mempunyai atau memiliki’.

b) Prefiks *be-*

Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditempatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /r/ atau yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

(7) *ber-* + rupa → *berupa*

“*Peringatan Serius untuk 14 Daerah di NTT agar waspada terhadap Cuaca Buruk berupa hujan petir disertai angin kencang berdurasi singkat hari ini.*” (B/P/RN/11 Januari 2023).

Kata *berupa* pada kalimat tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*ber-*} sebagai morfem terikat yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif dan *rupa* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Karena bentuk dasar tidak diawali dengan fonem /r/ maka prefiks *ber-* mengalami perubahan menjadi *be-*. Kata *berupa* termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata. Prefiks {*be-*} pada kata *berupa* memiliki makna ‘menyatakan sesuatu’.

C. Bentuk dan Makna Prefiks *di-*

Prefiks *di-* sebagian besar berupa pokok kata (Ramlan, 2012: 112). Prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif

(8) *di-* + jemput → *dijemput*

“*Namun, saat hendak dijemput, Yanuarius sudah tak lagi melihat keberadaan ayahnya hingga akhirnya ditemukan pada pukul 22:20 Wita dalam keadaan telah meninggal dunia.*” (C/RN/13 Maret 2023).

Kata *dijemput* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*di-*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif dan *jemput* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *dijemput* termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata dasar *jemput* yang bertemu prefiks {*di-*}. Prefiks {*di-*} pada kata *dijemput* memiliki makna ‘menyatakan sesuatu tindakan pasif’

D. Bentuk dan Makna Prefiks *ter-*

Menurut Ramlan (2012), prefiks *ter-* berfungsi membentuk kata sifat dan kata kerja pasif.

(9) *ter-* + *hambat* → *terhambat*

“Menurut Marthelens Ch Liu, masyarakat siap membebaskan lahan untuk dibangun jalan alternatif sehingga transportasi barang dan jasa tidak **terhambat**.” (D/P/RN/10 Februari 2023).

Kata *terhambat* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*ter-*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata sifat dan kata kerja pasif, kata *hambat* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *hambat* jika dilekati prefiks {*ter-*} menjadi *terhambat* termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *hambat* yang bertemu prefiks {*ter-*}. Prefiks {*ter-*} pada kata *terhambat* memiliki makna ‘menyatakan sesuatu tindakan pasif involisiounal atau pasif dengan tindakan tidak sengaja’.

E) Bentuk dan Makna Prefiks *peN-*

a) Prefiks *peng-*

Prefiks *peN-* berubah bentuk menjadi *peng-* jika oleh bentuk dasar yang diawali dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, dan vokal (a,i,u,e,o).

(10) *peN-* + *kemudi* → *pengemudi*

“Hasil pemeriksaan mereka diketahui **pengemudi** bernama Devender Taneo (24) warga asal Kolbano, Kabupaten TTS.” (E/P/RN/10 Januari 2023).

Kata *pengemudi* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*peN-*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *kemudi* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *pengemudi* karena bentuk dasar diawali dengan fonem /k/, fonem /k/ mengalami peluluhan (termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *kemudi* yang bertemu prefiks {*peN-*}). Prefiks {*peN-*} pada kata *pengemudi* memiliki makna ‘menyatakan orang yang melakukan tindakan’.

b) Prefiks *peny-*

Prefiks *peN-* berubah bentuk menjadi *peny-* jika oleh bentuk dasar yang diawali dengan fonem /c/, /j/, dan /s/ (jika diawali dengan fonem /s/ mengalami peluluhan).

(11) *peN-* + *sebab* → *penyebab*

“Kata dia **penyebab** dari kecelakaan tersebut diduga dikarenakan pengemudi yang hilang kendali dan tidak dapat mengendalikan kendaraan sehingga kendaraan terbalik ke arah kanan jalan.” (E/P/RN/10 Januari 2023).

Kata *penyebab* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*peN-*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *sebab* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *sebab* jika dilekati prefiks {*peN-*} menjadi *penyebab*. Karena bentuk dasar diawali dengan fonem /s/, fonem /s/ mengalami peluluhan (termasuk kategori bentuk infleksional, karena tidak terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *sebab* yang bertemu prefiks {*peN-*}). Prefiks {*peN-*} pada kata *penyebab* memiliki makna ‘menyatakan yang menyebabkan adanya sifat’.

F. Bentuk dan Makna Prefiks *pe-*

Menurut Keraf (1984:99) prefiks *pe-* tidak mengalami perubahan morfofonemik

(12) *pe-* + *tugas* → *petugas*

“**Petugas** Direktorat Lalu lintas Polda NTT di lokasi kejadian, Ipda Hendra Wadu menerangkan kejadian itu terjadi sekitar pukul 13.55 Wita” (F/P/RN/01 Maret 2023).

Kata *petugas* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*pe-*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *tugas* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *petugas* termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan

kelas kata pada kata dasar *tugas* yang bertemu prefiks {*pe-*}. Prefiks {*pe-*} pada kata *petugas* memiliki makna ‘menyatakan orang yang bekerja di suatu tempat’.

G. Bentuk dan Makna Prefiks *se-*

Bentuk prefiks *se-* berasal dari morfem *sa* yang berarti satu, karena pengaruh tekanan struktur kata makan vokal /a/ dilemahkan menjadi /e/. Prefiks *se-* tidak mengalami perubahan.

(13) *se-* + tempat → setempat

“Setelah mendatangi TKP kedua saksi menginformasikan hal tersebut kepada aparat desa *setempat* dan pihak kepolisian Polsek Kupang Tengah.” (G/P/RN/08 Maret 2023).

Kata *setempat* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*se-*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *tempat* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *setempat* termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *tempat* yang bertemu prefiks {*se-*}. Prefiks {*se-*} pada kata *setempat* memiliki makna ‘menyatakan keseleruhan’

1.2 Sufiks

Sufiks atau akhiran merupakan afiks yang melekat di akhir atau di belakang bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia jumlah sufiks terbatas, yaitu *-kan*, *-an*, *-i*, dan *-nya* (Ramlan, 2012:60).

A. Bentuk dan Makna Sufiks *-kan*

Bentuk sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan morfofonemik (Keraf. 1984: 112).

(16) Upaya + *-kan* → upayakan

“Kita *upayakan* hari Senin datang sudah bisa turunkan sirtu.” (A/S/RN/10 Februari 2023).

Kata *upayakan* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*-kan*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *upaya* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *upaya* jika dilekati sufiks {*-kan*} menjadi *upayakan* (termasuk kategori bentuk imperatif karena tidak terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *upaya* yang bertemu sufiks {*-kan*}). Sufiks {*-kan*} pada kata *upayakan* memiliki makna ‘lakukan untuk orang lain’.

B. Bentuk dan Makna Sufiks *-an*

Bentuk sufiks *-an* dapat berupa pemunculan fonem dan pergeseran fonem. Fonem yang dimunculkan pada pengimbuhan sufiks *-an* yaitu fonem /w/, /y/, dan gotal /?/. Fonem /w/ muncul apabila sufiks *-an* dilekati bentuk dasar yang berakhiran dengan vokal /u/. Fonem /y/ muncul apabila sufiks *-an* dilekati dengan bentuk dasar yang berakhiran dengan vokal /i/.

(17) Temu + *-an* → temuan

“Sementara, *temuan* kasus DBD lain di Kelurahan Mbay 1, dimana telah ditemukan kasus DBD yang menyerang 4 orang balita dan anak hingga berita ini diterbitkan,” (D/S/RN/31 Januari 2023).

Kata *temuan* pada data (89) tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*-an*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *temu* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *temu* jika dilekati sufiks {*-an*} menjadi *temuan*, pada proses pengimbuhan sufiks {*-an*} dengan bentuk dasar *temu* terlihat munculnya konsonan /w/ yang semula tidak ada menjadi *temuwan* (termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *temu* yang bertemu sufiks {*-an*}). Sufiks {*-an*} pada kata *temuan* memiliki makna ‘menyatakan hasil perbuatan’.

C. Bentuk dan Makna Sufiks *-nya*

Bentuk sufiks *-nya* terdiri atas dua bentuk, yaitu pertama adalah kata ganti orang ketiga

tunggal, kedua sebagai akhiran.

(18) Hidup + -nya → hidupnya

“Berdasarkan informasi yang dihimpun POS-KUPANG.COM, IRT tersebut diduga nekad mengakhiri **hidupnya** sendiri.” (D/S/RN/10 Januari 2023)

Kata *hidupnya* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {-nya} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda, kata *hidup* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Pada data (18) -nya adalah unsur orang ketiga yang anteseden IRT di depannya. Kata *hidupnya* termasuk kategori bentuk infleksional, karena tidak terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar hidup yang bertemu sufiks {-nya}. Sufiks {-nya} pada kata *hidupnya* memiliki makna ‘menyatakan sesuatu pada bentuk dasar’

(19) Kejadian + -nya → kejadiannya

“**Kejadiannya** sudah dari tadi malam dan mulai tadi pagi hingga saat ini kami dibantu aparat TNI-Polri melakukan evakuasi warga yang terdampak ke Dusun tetangga yaitu Dusun Boltoi, Desa Lutharato,” (D/S/RN/28 Februari 2023).

Kata *kejadiannya* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {-nya} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *kejadian* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *kejadian* jika dilekati prefiks {-nya} menjadi *kejadiannya* (termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *kejadian* yang bertemu prefiks {-nya}). Sufiks {-nya} pada kata *kejadiannya* memiliki makna ‘menyatakan sesuatu pada bentuk dasar’.

1.3 Konfiks

Konfiks merupakan afiks yang melekat sekaligus pada awal dan akhir bentuk dasar. Konfiks terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-an*, dan *se-nya* (Ramlan, 2012:65).

A. Bentuk dan Makna Konfiks *ke-an*

Menurut Keraf (1984: 116), konfiks *ke-an* tidak mengalami perubahan bentuk.

(20) *ke* + lembab + *-an* → kelembaban

“Sementara suhu di NTT pada hari ini berkisar antara 16 - 32 C dengan **kelembaban** udara 65 - 90 persen.” (A/K/RN/10 Januari 2023).

Kata *kelembaban* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*ke-an*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *lembab* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *lembab* jika dilekati konfiks {*ke-an*} menjadi *kelembaban* (termasuk kategori bentuk derivasional karena terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *lembab* (adjektiva) yang bertemu konfiks {*ke-an*} menjadi *kelembaban* (nomina). Konfiks {*ke-an*} pada kata *kelembaban* memiliki makna ‘menyatakan hal yang disebut pada kata dasar’.

B. Bentuk dan Makna Konfiks *peN-an*

Bentuk konfiks *peN-an* terdiri dari beberapa alomorf, yaitu *pe-an*, *pem-an*, *pen-an*, *peny-an*, *peng-an*, dan *penge-an* (Chaer, 2008: 153).

a) Konfiks *pem-an*

Konfiks *pem-an* digunakan apabila bentuk dasarnya diawali dengan fonem /b/, /p/, /f/, dan /v/. Jika bentuk dasar diawali dengan fonem /p/ maka akan mengalami peluluhan.

(21) *pem-* + periksa + *-an* → pemeriksaan

“Warga yang berada di sekitar berinisiatif memanggil tenaga kesehatan yang berada di kampung untuk memeriksa korban dan hasil **pemeriksaan** denyut nadi korban lemah.” (B/K/RN/29 Januari

2023).

Kata *pemeriksaan* pada data di atas terbentuk dari dua morfem, yaitu {*pem-an*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *periksa* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *periksa* jika dilekati konfiks {*pem-an*} menjadi *pemeriksaan* (termasuk kategori bentuk derivasional karena terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *periksa* (adjektiva) yang bertemu konfiks {*pem-an*} menjadi *pemeriksaan* (nomina)). Konfiks {*pem-an*} pada kata *pemeriksaan* memiliki makna ‘menyatakan hasil perbuatan yaitu hasil memeriksa’.

b) Konfiks *pen-an*

Konfiks *pen-an* digunakan apabila bentuk dasarnya diawali dengan fonem /d/, /t/, dan /s/. Jika bentuk dasar diawali dengan fonem /t/ maka akan mengalami peluluhan.

(22) *pen-* + turun + *-an* → penurunan

“*FOLU Net Sink 2039 merupakan langkah sistematis yang dibangun dalam upaya **penurunan** emisi gas rumah kaca pada sektor kehutanan dan lahan.*” (B/K/RN/01 Februari 2023).

Kata *penurunan* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*pen-an*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *turun* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *turun* jika dilekati konfiks {*pen-an*} menjadi *penurunan* (termasuk kategori bentuk derivasional karena terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *turun* (verba) yang bertemu konfiks {*pen-an*} menjadi *penurunan* (nomina)). Konfiks {*pen-an*} pada kata *penurunan* memiliki makna ‘menyatakan hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’.

c) Konfiks *peny-an*

Konfiks *peny-an* digunakan apabila bentuk dasarnya diawali dengan fonem /s/, /c/, dan /j/. Jika bentuk dasar diawali dengan fonem /s/ maka akan mengalami peluluhan.

(23) *peny-* + cabul + *-an* → pencabulan

“*Polres Manggarai Timur menetapkan FH, oknum anggota DPRD sebagai tersangka **pencabulan** seorang anak perempuan berusia 3 tahun di Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur.*” (B/K/RN/08 Februari 2023).

Kata *pencabulan* pada data di atas terbentuk dari dua morfem, yaitu {*peny-an*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *cabul* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *cabul* jika dilekati konfiks {*pen-an*} menjadi *pencabulan* (termasuk kategori bentuk derivasional karena terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *cabul* (adjektiva) yang bertemu konfiks {*pen-an*} menjadi *pencabulan* (nomina)). Konfiks {*peny-an*} pada kata *pencabulan* memiliki makna ‘menyatakan hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’.

d) Konfiks *peng-an*

Konfiks *peng-an* digunakan apabila bentuk dasarnya diawali dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Jika bentuk dasar diawali dengan fonem /k/ maka akan mengalami peluluhan.

(24) *peng-* + aniaya + *-an* → penganiayaan

“*Usai **penganiayaan** tersebut, pelaku meninggalkan korban tergeletak di kebun milik pelaku.*” (B/K/RN/09 Maret 2023).

Kata *penganiayaan* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*peng-an*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *aniaya* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *aniaya* jika dilekai konfiks {*peng-an*} menjadi *penganiayaan* (termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *aniaya* (nomina) yang bertemu konfiks {*peng-an*} menjadi *penganiayaan* (nomina)). Konfiks {*peng-an*} pada kata *penganiayaan* memiliki makna ‘menyatakan hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’.

C. Bentuk dan Makna Konfiks *per-an*

Bentuk konfiks *per-an* terdiri dari beberapa alomorf, yaitu *per-an*, *pe-an*, dan *pel-an*.

a) Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* digunakan jika diturunkan dari bentuk dasar melalui verba berbentuk *ber-*.

(25) *per-* + *bincang* + *-an* → *perbincangan* (verba *berbincang*)

“*Perbincangan* hangat pun terjadi, Gubernur Viktor juga tampak mengenalkan beberapa Bupati yang hadir ke Menteri Siti Nurbaya.” (C/K/RN/10 Februari 2023).

Kata *perbincangan* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*per-an*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *berbincang* (verba) sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *berbincang* (verba) jika dilekati konfiks {*per-an*} menjadi *perbincangan* (termasuk kategori bentuk derivasional karena terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *berbincang* (verba) yang bertemu konfiks {*per-an*} menjadi *perbincangan* (nomina)). Konfiks {*per-an*} pada kata *perbincangan* memiliki makna ‘menyatakan hal perbuatan’.

D. Bentuk dan Mekan Konfiks *ber-an*

Konfiks *ber-an* dapat mengalami perubahan bentuk menjadi *be-an* (Keraf, 1984).

(26) *ber-* + *sama* + *-an* → *bersamaan*

“Yang mengejutkan, diwaktu *bersamaan* setelah jenazah FA dikembalikan kerumah duka di RT 06, Dusun Muara, Desa Tonggurambang, adik FA, NA (6) kemudian kembali dilarikan kerumah sakit.” (D/K/RN/31 Januari 2023).

Kata *bersamaan* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*ber-an*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *sama* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *sama* jika dilekati konfiks {*ber-an*} menjadi *bersamaan* (termasuk kategori bentuk derivasional karena terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *sama* (adjektiva) yang bertemu konfiks {*ber-an*} menjadi *bersamaan* (verba)). Konfiks {*ber-an*} pada kata *bersamaan* memiliki makna ‘menyatakan perbuatan yang dilakukan secara timbal-balik’.

E. Bentuk dan Makna Konfiks *se-nya*

Konfiks ini memiliki makna tertinggi yang dapat dicapai atau superlatif (Ramlan, 2012).

(27) *se-* + *penuh* + *-nya* → *sepenuhnya*

“Kasus ini sudah kita tangani dan saya berharap pihak keluarga korban, agar *sepenuhnya* mempercayakan proses hukum kepada Polres Alor.” (E/K/RN/09 Maret 2023).

Kata *sepenuhnya* pada data tersebut terbentuk dari dua morfem, yaitu {*se-nya*} sebagai morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata benda dan kata *penuh* sebagai morfem bebas atau bentuk dasar. Kata *penuh* jika dilekati konfiks {*se-nya*} menjadi *sepenuhnya* (termasuk kategori bentuk infleksional karena tidak terjadi perubahan kelas kata pada kata dasar *penuh* (verba) yang bertemu konfiks {*se-nya*} menjadi *sepenuhnya* (verba)). Konfiks {*se-nya*} pada kata *sepenuhnya* memiliki makna ‘semua atau seluruh’.

2. Kesalahan Berbahasa yang Terdapat dalam Berita Daring *Pos-Kupang*.

Bentuk kesalahan berbahasa pada umumnya adalah kesalahan ejaan, kesalahan pemilihan kata, dan kesalahan penggunaan kalimat. Berikut bentuk kesalahan ejaan yang ditemukan dalam berita daring *Pos-Kupang*.

2.1 Kesalahan Ejaan dalam Berita

Kesalahan ejaan dalam penelitian ini adalah kesalahan penulisan huruf miring, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan penulisan huruf kapital.

A. Kesalahan penulisan huruf miring

(28) “Menteri LHK Kunker di Labuan Bajo, **Kick Off** Sosialisasi Indonesia’s FOLU Net Sink 2030” (RN/01 Februari 2023).

Pada data di atas terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia penulisan istilah asing yang digunakan dalam bahasa Indonesia menggunakan huruf miring. Namun, jika istilah tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sebaiknya digunakan istilah dalam bahasa Indonesia, seperti pada kata *kick off* ‘memulai’

B. Kesalahan Penulisan Kata

(31) “...para operator kapal tongkang untuk **memperhatikan** keselamatan pelayaran...” (RN/10 Januari 2023).

Pada data di atas terdapat kesalahan penulisan kata. Penulisan kata *memperhatikan* pada kalimat di atas kurang tepat. Jadi penulisan kata yang tepat adalah *memperhatikan*.

C. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

(32) “Menurut **Ramalan** yang dikeluarkan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG)” (RN/28 Februari 2023).

Pada data di atas terdapat kesalahan penulisan huruf kapital pada kata ‘ramalan’. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama awal kalimat, sedangkan kata ‘ramalan’ pada data di atas tidak berada pada awal kalimat. Oleh karena itu, penulisan kata ‘ramalan’ yang benar pada kalimat di atas tidak menggunakan huruf kapital.

D) Kesalahan Tanda Baca

(43) “Rinciannya, terdapat 16 kasus DBD dan 32 kasus gejala yang menyerupai DBD atau Suspek yang terdata penyebaran mayoritas DBD tertinggi berada di Kecamatan Aesesa dengan 15 Kasus DBD dan 32 kasus Suspek sedangkan kecamatan Wolowae hanya menyumbangkan satu kasus positif DBD di akhir bulan Januari 2023.” (RN/31 Januari 2023).

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan tanda baca, yaitu setelah kata ‘suspek’ seharusnya menggunakan tanda titik karena termasuk kalimat pernyataan dan sebelum kata ‘sedangkan’ menggunakan tanda koma karena ‘sedangkan’ merupakan kata penghubung antarkalimat. Menurut kaidah penulisan bahasa Indonesia tanda titik digunakan pada akhir kalimat pernyataan dan tanda koma digunakan sebelum kata penghubung. Oleh karena itu, penulisan kalimat pada data tersebut yang benar adalah “Rinciannya, terdapat 16 kasus DBD dan 32 kasus gejala yang menyerupai DBD atau suspek. Terdata penyebaran mayoritas DBD tertinggi berada di Kecamatan Aesesa dengan 15 kasus DBD dan 32 kasus suspek, sedangkan Kecamatan Wolowae hanya menyumbangkan satu kasus positif DBD di akhir bulan Januari 2023.”

2.2 Kesalahan Pilihan Kata

(45) “Jalan menuju kebun milik korban harus melewati kali Siboil, **dimana** kali tersebut saat ini dalam keadaan banjir.” (RN/06 Maret 2023).

Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan pilihan kata, yaitu kata ‘dimana’. Kata ‘di mana’ dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai kata tanya tempat pada sebuah kalimat tanya atau sebagai kata penghubung yang menyatakan tempat, bukan sebagai perangkai antarkata benda yang menghubungkan dua kalimat yang berbeda. Oleh karena itu, penulisan kalimat yang benar adalah “Jalan menuju kebun milik korban harus melewati kali Siboil dan kali tersebut saat ini dalam keadaan banjir.”

2.3 Kesalahan Kalimat

(46) “Terkait pengerjaan jalan alternatif ini ungkap Marthelens Ch Liu, pihak Pemkab TTS bekerja

sama dengan Pemprov NTT.” (RN/10 Februari 2023).

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan pada struktur kalimat. Kalimat di atas menggunakan kalimat pasif yang subjeknya ‘Marthenlens Ch Liu’ berada di tengah kalimat, sehingga menyebabkan kalimat tersebut menjadi kurang efektif untuk sebuah berita. Dalam sebuah berita pada umumnya menggunakan kalimat aktif untuk membuat tatanan bahasa menjadi lebih tepat dan mudah di pahami. Oleh karena itu, penggunaan kalimat yang benar adalah ‘Marthelens Ch Liu mengungkapkan terkait pengerjaan jalan alternatif ini, pihak Pemkab TTS bekerja sama dengan Pemprov NTT’.

KESIMPULAN

Afiks memiliki empat jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Namun, pada penelitian ini hanya ditemukan tiga jenis afiks yang terdapat dalam berita *Pos-Kupang*, yaitu prefiks yang ditemukan adalah *mem-* {*mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, *me-*}, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-* {*peng-*, *penye-*, *pe-*}, dan *se-*. Sufiks yang ditemukan adalah *-kan*, *-an*, *-i*, dan *-nya*. Konfiks yang ditemukan adalah *ke-an*, *peN-an* {*pem-an*, *pen-an*, *peny-an*}, *per-an*, *ber-an*, dan *se-nya*. Infiks tidak ditemukan dalam penulisan berita daring *Pos-Kupang*. Selain ditemukan afiksasi, ditemukan beberapa kesalahan bahasa. Pertama, kesalahan ejaan yang ditemukan terdiri dari kesalahan penulisan huruf miring, kesalahan penulisan kata, kesalahan penulisan huruf kapital, dan kesalahan tanda baca. Kedua, kesalahan pilihan kata pada penulisan berita. Ketiga terdapat kesalahan kalimat yaitu kesalahan struktur kalimat dan kesalahan ejaan yang kurang tepat.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan Proses)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 2012. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto. 1988. *Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.